

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ekoteologi

Ekoteologi merupakan singkatan dari dua topik ilmu yakni ekologi dan teologi. Ekoteologi merupakan dua topik besar dan memiliki keterkaitan apalagi jika berbicara tentang krisis lingkungan yang terjadi. Sebelum memahami secara mendalam kaitan antara dua pokok pembahasan ini, perlu untuk memahami kedua pengertian istilah tersebut. Dalam KBBI, istilah ekologi dapat diartikan sebagai studi yang membahas hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya.¹⁷ Jika merujuk pada istilah yang digunakan oleh Ernest Haeckel sebagai orang yang pertama memberikan definisi pada ekologi, maka ekologi merujuk pada keseluruhan organisme baik secara pola interaksi dan juga lingkungannya.¹⁸ Dengan demikian ekologi berbicara tentang semua unsur dalam alam semesta, baik biota seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan mikro organisme lainnya. Dan juga abiotik seperti batu, air, udara dan lain sebagainya.

Teologi sendiri merupakan istilah yang berasal dari Bahasa Yunani "*Theologia*" yakni dari kata "*Theos*" yang dapat diartikan sebagai Allah dan "*Logos*" yang dapat diartikan secara sederhana sebagai ilmu, sehingga secara

¹⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

¹⁸ Anita Yumbu Tomusu, "Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 60, <https://ejournal.sttsabdaagung.ac.id/index.php/sesawi/article/view/54>.

sempit dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Allah.¹⁹ Henry C. Thiessen memberikan definisi pada teologi sebagai ilmu yang mempelajari Tuhan beserta semua karyanya.²⁰ Tentu, jika berbicara tentang karya Allah maka mencakup semua alam semesta sehingga hubungan kedua topik ini sangatlah erat. Namun dengan perkembangan zaman krisis ekologi mulai muncul yang disebabkan oleh manusia sehingga jika berbicara tentang krisis ini bagian yang penting untuk dibicarakan adalah sekaitan etika lingkungan, dalam hal ini cara manusia memandang alam.

Dengan adanya campur tangan manusia pada alam menimbulkan kerusakan yang kemudian disebut dengan krisis ekologi. Eksploitasi terhadap sumber daya alam secara global dapat dikatakan dimulai sejak 200 tahun silam melalui Revolusi Industri.²¹ Tindakan eksploitasi terhadap alam didasarkan atas kepentingan ekonomi yakni untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Eksploitasi memberikan dampak pada unsur yang sangat luas seperti kerusakan tanah, air, hutan serta berbagai keberagaman hayati, energi dan lain sebagainya.²² Hal ini kemudian mendorong manusia untuk mengoreksi dan memperbaiki diri dalam berelasi dengan alam.

¹⁹ Pdt Dr Ricky Donald Montang, *Doktrin Tentang Allah (Teologi Proper)* (CV. Ruang Tentor, 2023), 5,

[https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=5Py6EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pdt+Dr+Ricky+Donald+Montang,+Doktrin+Tentang+Allah+\(Teologi+Proper\)+\(CV.+Ruang+Tentor,+2023\).hal+5.&ots=iEl8icXS9o&sig=ow-tllflzcR71Wta69Gq10hCP2c](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=5Py6EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pdt+Dr+Ricky+Donald+Montang,+Doktrin+Tentang+Allah+(Teologi+Proper)+(CV.+Ruang+Tentor,+2023).hal+5.&ots=iEl8icXS9o&sig=ow-tllflzcR71Wta69Gq10hCP2c).

²⁰ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, ed. Vernon D. Doerksen (Malang, Jawa Timur: Gandum Mas, 1997), 5.

²¹ Robert P Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 47

²² Ibid. 49

Ketika krisis lingkungan mulai dirasakan oleh manusia maka topik tentang ekoteologi mulai diperbincangkan. Salah satu tokoh yang kemudian mulai membicarakan kedua pokok bahasan antara ekologi dan teologi adalah Lynn White. Lynn White mengeluarkan sebuah tesis dengan jumlah 16 halaman tanpa referensi namun pokok gagasannya menjadi sebuah tonggak mulainya perbincangan mendalam antara ekologi dan teologi.²³ Tesis Lynn White didasarkan pada krisis ekologi yang terjadi dan diamatinya. White kemudian menyatakan bahwa cara pandang dalam hal ini budaya dan agama secara khusus kekristenan barat yang memiliki kecenderungan antroposentris menjadi titik permasalahan ekologi.²⁴ Dengan adanya Tesis White sebagai pemantik kemudian mendorong para pemerhati ekologi untuk mulai merumuskan kembali pemahaman dalam berelasi dengan alam.

Pandangan white menimbulkan respons bagi para pemerhati ekologi, misalnya tanggapan mengenai hubungan antara agama Kristen dan juga teknologi. Seorang yang menulis tanggapan terhadap tesis White yakni John Macquarrie yang berjudul *Creation and Environment*. Dengan memulai menelusuri kaitan antara agama Kristen dalam hal ini Katolik dan juga Protestan sekaitan dengan ilmu pengetahuan. Teknologi dalam hal ini dianggap memiliki nilai yang sangat tinggi, namun seiring berkembangnya zaman teknologi kemudian mulai

²³ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*.75-76

²⁴ Ibid.77

dirasakan sebagai sumber dari kerusakan. Kerusakan tidak hanya berbicara tentang alam namun juga pada Masyarakat. Namun yang menjadi permasalahan bahwa orang kemudian mempertahankan bahwa teknologi merupakan hal yang Alkitabiah dan dinilai tinggi. sehingga Macquarrie sepakat dengan White, Jika White mengatakan bahwa akar dari permasalahan kerusakan alam terletak pada agama, sehingga perlu untuk menelusuri pada akarnya yakni agama sendiri, maka Macquarrie pun menitikkan pentingnya menelusuri akar permasalahan dalam hal ini teknologi itu sendiri sebagai akar masalah dari kerusakan lingkungan. Namun yang menarik bahwa Ketika di runtut dalam teks penciptaan teknologi tidak dapat di tinjau dari Alkitab sendiri, melainkan teknologi muncul dari peradaban di sekitar Israel misalnya peradaban Mesopotania, atau pun Mesir kuno.

Kedua Macquarrie masuk ke dalam hubungan antara Allah, manusia, dan dunia. Bagi Macquarrie menilai relasi ini bersifat hierarkis yang mana Allah dinilai lebih tinggi dan dominan, namun Macquarrie memberikan suatu pandangan yakni model organis ini menekankan ketiadaan hierarki oleh karena Allah dalam dunia, paham ini tidak hendak menyajikan paham panteisme tetapi model ini menginginkan Allah di lihat secara integral, sebagai transenden dan imanen. Paham ini kemudian memberikan kritik bagi paham Calvinisme yang menekankan pada kedaulatan Allah sehingga paham penatalayanan kurang tepat

karena tetap menekankan manusia sebagai wakil Allah di dunia ini sehingga kepentingan manusia akan bersifat dominan.²⁵

Selain Macquarrie yang juga merespons tesis White, James Barr yang merupakan seorang teolog biblia memberikan tanggapan atas tesis white. Pemikiran dari Barr sendiri hampir serupa dengan Macquarrie. Namun secara khusus Barr menyadari bahwa krisis ekologi yang dituduhkan selama ini terletak pada pundak perjanjian lama. Dalam gagasannya Barr kemudian menekankan untuk kembali memeriksa penafsiran secara khusus kitab kejadian dan secara umum dalam perjanjian lama bahwa apakah penafsiran yang selama ini dibangun sudah tepat yang mengaitkan hubungan teknologi dan IPTEK. Barr kemudian mengangkat teks Kej.1:26-28 yang juga disoroti oleh White, bagi Barr nats ini hendaknya di tafsir kembali secara khusus berbicara tentang gambar Allah bukan dalam paham menguasai yang mengandung unsur kekuatan namun menekankan pada upaya menaungi. Sehingga nada yang bersifat eksploitasi dapat kemudian dihilangkan.²⁶

Dua tanggapan atas tesis white menunjukkan seberapa berpengaruh tesis White dalam pengembangan paham ekologi bagi kehidupan manusia. Sorotan kepada teknologi sebagai bagian dari penyebab krisis ekologi dan juga bagaimana relasi Allah, manusia dan alam dipahami secara organis dan memberikan kritik

²⁵ Ibid. hal 80-82

²⁶ Ibid. hal 83-86

bagi Calvinisme tentang penatalayanan menjadi poin penekanan dari Macquarrie. Selain itu Barr yang juga menanggapi tesis white juga membuka pola pemahaman tentang bagaimana teks dapat dipahami dalam bahasa yang tidak bersifat eksploitatif.

Dalam perkembangan studi ekologi memunculkan dua cara pandang terhadap lingkungan. Arne Naess memberikan pemahaman yang kemudian berkembang dalam memahami ekologi yakni; ekologi dangkal (*Swallow ecology*) dan ekologi dalam (*Deep Ecology*) dua perbedaan pandangan ini terletak pada motif dalam memandang alam, secara sederhana ekologi dangkal menganggap bahwa lingkungan perlu untuk dijaga agar dapat dimanfaatkan kembali untuk manusia, pemahaman ini juga termasuk kedalam paham antroposentris. Sedangkan, ekologi dalam lebih pada tahap kesadaran bahwa ciptaan lain memiliki nilai intrinsik yang harus di hormati dan dijaga.²⁷ Seiring perkembangannya, ekologi dalam atau *Deep ecology* menjadi pemahaman yang kompleks.

Berangkat dari hal ini, ekologi dalam kemudian dianut oleh banyak orang dengan penekanannya yang berbeda-beda antara lain: pertama, *Neo-utilitarianisme* yang menekankan bahwa semua *Vertebrata* (Hewan bertulang belakang) harus diterima sebagai standar moral. Pemahaman bahwa hewan dapat mengalami rasa sakit atau menderita menjadi tolak ukur bahwa dengan menyakiti hewan

²⁷Ibid.109-110

termasuk kedalam tindakan yang tidak bermoral. Kedua, *Zoosentrisme* kelompok ini berbicara tentang pembebasan terhadap binatang dalam pemahamannya Binatang harus memiliki kesejahteraan. Mereka sangat frontal dalam membela hak-hak binatang. Ketiga, *Biosentrisme* pemahaman ini berbeda dengan pandangan sebelumnya yang memperjuangkan satu jenis makhluk hidup saja, *biosentrisme* sendiri memiliki cara pandang yang menekankan kehidupan sebagai standar moral, bagi para penganut paham ini rasa sakit tidak identik dengan kejahatan dan kesenangan tidak identik dengan kebaikan, melainkan kedua hal ini merupakan bagian yang diciptakan untuk melindungi dirinya sendiri. Keempat, *Ekosentrisme*, konsep ini menekankan keterkaitan seluruh organisme dan non organisme, secara garis besar konsep ini menekankan pada keseimbangan.

Beberapa istilah di atas merupakan pemahaman yang merujuk pada etika lingkungan yang kemudian menjadi kritik terhadap etika Kristen sebelumnya yang di nilai lebih eksklusif, meskipun sesungguhnya etika Kristen sedang menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi. Sehingga pada tahun 1970-an banyak para teolog dan juga etikus Kristen yang kemudian mengemukakan tentang etika yang bersifat ekologis misalnya, John B. Cobb Jr yang kemudian dikenal dengan gagasannya yakni *asketisme* baru dan juga Charles Birch seorang biolog yang kemudian dikenal dengan gagasannya tentang etika lingkungan yaitu "*Life-sentrisme*" dan "*Teosentrisme*" secara sederhana gagasan tentang teosentrisme

memusatkan perhatian pada Allah sebagai sang pencipta.²⁸ Dengan adanya gagasan tersebut menunjukkan usaha manusia dalam memperbaiki relasinya dengan alam, dengan mencoba memahami bahwa sesungguhnya alam tidak hanya sebatas objek semata.

B. Pencemaran Sungai sebagai Suatu Unsur Krisis ekologi

Sungai merupakan bagian dari ekosistem yang sangat penting bagi makhluk hidup, baik manusia, hewan, dan tumbuhan. Sungai merupakan aliran air yang mengalir dalam skala yang besar secara terus-menerus dari hulu menuju hilir.²⁹ Air sungai bisa berasal dari hujan, mata air dan lain sebagainya. Dengan adanya sungai tidak hanya menjadi sumber air bagi manusia melainkan menjadi tempat hidup bagi makhluk hidup seperti ikan, kepiting dan lain sebagainya. Selain sungai yang memiliki ukuran besar ada juga anak-anak sungai yang mengalir menuju sungai besar yang sering diistilahkan dengan tributary.³⁰

Tidak hanya secara ekologis, sungai juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat terlebih khusus dalam konteks beberapa tempat di Indonesia sungai menjadi penunjang aspek ekonomi, sosial, dan bahkan budaya.³¹ Pemanfaatan terhadap sungai merupakan bukti bahwa sungai memiliki

²⁸ Borrong, *Etika Bumi Baru*,

²⁹ Irwandy Muzaidi, Elia Anggarini, and Habil Ma'ruf Prayugo, "Studi Kasus Pencemaran Air Sungai Teluk Dalam Banjarmasin Akibat Limbah Domestik," *Media Teknik Sipil* 16, no. 2 (2018): 112, <https://www.academia.edu/download/112172909/pdf.pdf>.

³⁰ Muhammad Galib Ishak, Yassir Arafat, and I Gede Tunas, *Sungai Dan Muara* (Penerbit NEM, 2023), 17

³¹ Aisy, Sari, and Kasmini, "Sungai Bukan Tempat Sampah: Menyelamatkan Habitat Air Tawar Kita," 1224.

nilai yang sangat penting sebagai ciptaan Tuhan. Namun dengan melihat realitas tentang krisis pencemaran sungai masih sangat tinggi, dan tentu saja bahwa hal ini tidak terlepas dari campur tangan manusia sendiri.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pencemaran terhadap sungai. Faktor seperti Masyarakat yang membuang sampah ke sungai, aktivitas pabrik yang membuang limbah ke sungai, dan juga pemukiman di pinggiran sungai yang kemudian mencemari setiap sungai yang ada.³² Hal ini berdampak luas karena limbah yang dihasilkan dialirkan air ke berbagai tempat sehingga dampak yang dihasilkan berskala besar. Untuk mengetahui sungai yang telah mengalami pencemaran beberapa ciri-ciri umum yang bisa diamati seperti; air sungai mengeluarkan aroma yang tidak sedap, banyaknya sampah dan juga bangkai, serta banyaknya biota seperti ikan yang hidup disungai tersebut mati.³³ Tentu persoalan ini merupakan masalah yang dapat ditemukan di berbagai tempat sehingga diperlukan kesadaran manusia untuk memperbaiki kondisi ini.

C. Sungai dalam perspektif Alkitab

Sungai tidak dapat dipisahkan dari air karena air adalah esensi kehidupan yang mengalir dalam setiap aliran sungai. Dalam perspektif Alkitab, sungai sering

³² Stevan Sianturi, Arbiansyah Arbiansyah, and Iqbal Ilvaldo, "Analisis Faktor Penyebab Pencemaran Aliran Sungai Denai Di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai," *JUSTER: Jurnal Sains Dan Terapan* 4, no. 1 (2025): 17, <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/js/article/view/1124>.

³³ Hudairi Azmil, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN PENCEMARAN SUNGAI DI DESA PEKON AMPAI KECAMATAN LIMAU KABUPATEN TANGGAMUS" (UIN Raden Intan Lampung, 2025), 37, <https://repository.radenintan.ac.id/37925/>.

kali digambarkan sebagai sumber kehidupan dan berkat ilahi.³⁴ Misalnya, Kejadian 2:10 menyebutkan bahwa “Dari taman itu keluar sebuah sungai untuk menyiram taman itu, dan dari situ terbagi menjadi empat aliran besar.” Ayat ini menekankan hubungan intrinsik antara sungai dan air sebagai media pemberian kehidupan bagi ciptaan Tuhan. Teologisnya, air yang mengalir melalui sungai merupakan gambaran nyata dari anugerah Allah yang terus menghidupkan dan memelihara ciptaan-Nya.³⁵ Air dalam sungai menjadi simbol kelimpahan, keberlanjutan, dan penyediaan berkat bagi seluruh makhluk hidup.

Sungai dalam Alkitab juga dipandang sebagai saluran berkat dan damai Allah.³⁶ Mazmur 46:5 menegaskan, “Allah ada di dalam kota-Nya, kota itu tidak akan goyah; Allah akan menolongnya pada pagi hari.” Sungai di sini menjadi metafora kehadiran Allah yang meneguhkan dan menyejahterakan umat-Nya. Yehezkiel 47:9 lebih jauh menekankan fungsi sungai sebagai sumber kehidupan ekosistem yang seimbang, di mana segala makhluk hidup yang berada di tepinya akan mendapat manfaat.³⁷ Dalam konteks ini, sungai dan airnya tidak sekadar

³⁴ Tenny et al., “Menuju Teologi Sungai: Kajian Ekoteologi Terhadap Pencemaran Sungai Sa’dan Di Toraja.”

³⁵ Gai Suhardja, *Teologi Sungai* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 36, [https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=mxfkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=Gai+Suhardja,+Teologi+Sungai+\(Yogyakarta:+PT+Kanisius,+2021\).&ots=gQbUuy7hpN&sig=4PPt46hQ3s7OEhtLEM-RwkBMrB4](https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=mxfkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR6&dq=Gai+Suhardja,+Teologi+Sungai+(Yogyakarta:+PT+Kanisius,+2021).&ots=gQbUuy7hpN&sig=4PPt46hQ3s7OEhtLEM-RwkBMrB4).

³⁶ Tomas Morus Runesi, “MAKNA AIR DALAM MARGA RUNESI DALAM TERANG YESUS SUMBER AIR HIDUP MENURUT INJIL YOHANES 4: 10-15. TINJAUAN ANTROPOLOGI BIBLIS-TEOLOGIS,” *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 7, no. 2 (2022): 138.

³⁷ Ali Syahbana et al., “Pemberdayaan Masyarakat Untuk Menjaga Kebersihan Ekosistem Sungai Sebagai Sumber Protein Dan Rekreasi Sumber Daya Desa,” *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 4 (2022): 7, <https://www.academia.edu/download/100339075/688.pdf>.

elemen fisik, tetapi juga medium spiritual yang mencerminkan berkat, penyembuhan, dan damai dari Allah.

Secara geografis dan sosial, sungai memiliki fungsi strategis dalam kehidupan komunitas, baik sebagai pembatas wilayah maupun sebagai lokasi peristiwa penting.³⁸ Yosua 22:11-12 dan Hakim-hakim 12:5-6 menampilkan sungai sebagai penanda batas komunitas. Selain itu, sungai juga menjadi tempat perjumpaan manusia dengan wahyu ilahi, seperti yang dialami Yehezkiel (1:1-3; 10:15-22; 43:3) dan Daniel (10:4; 12:5-7). Secara teologis, hal ini menunjukkan bahwa sungai adalah media yang memungkinkan manusia berinteraksi dengan kuasa Allah, menjadi saksi atas kehadiran dan kuasa ilahi dalam sejarah manusia.

Sungai juga berperan dalam aspek keselamatan, hukuman, dan pemurnian. Dalam Ulangan 21:1-9, sungai menjadi tempat ritual pembersihan bagi pembunuh yang tidak dikenal, menandai pentingnya air sebagai simbol pemurnian dosa. Kisah Naaman dalam 2 Raja-raja 5:14 menunjukkan bahwa sungai dapat menjadi sarana kesembuhan ilahi. Bahkan, sungai dapat digunakan Allah untuk melindungi atau menghukum, seperti perlindungan bayi Musa di Sungai Nil (Keluaran 2:3-5) atau bencana yang menimpa musuh (Hakim-hakim

³⁸ Dewi Liesnoor Setyowati, Thriwaty Aarsal, and Puji Hardati, "Pendampingan Komunitas Sekitar Sungai Untuk Pengelolaan Dan Pelestarian Sungai," *Journal of Community Empowerment* 1, no. 1 (2021): 25–31, <https://journal.unnes.ac.id/sju/JCE/article/view/48849>.

5:21).³⁹ Dengan demikian, sungai tidak hanya memberi kehidupan, tetapi juga menjadi medium manifestasi kuasa dan keadilan Tuhan.

Dari perspektif ekologis, sungai dan air merupakan komponen vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Sungai menyediakan habitat bagi berbagai jenis flora dan fauna, menjadi jalur migrasi bagi ikan dan hewan air lainnya, serta mendukung kehidupan tumbuhan di sekitarnya. Ketergantungan makhluk hidup pada sungai menunjukkan bahwa air yang mengalir secara alami adalah fondasi bagi kelangsungan kehidupan. Ketika aliran sungai terganggu akibat polusi, pembangunan berlebihan, atau penebangan hutan di daerah tangkapan air, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh manusia tetapi juga oleh seluruh ciptaan.⁴⁰ Secara teologis, gangguan ini dapat dipandang sebagai ketidakharmonisan dengan ciptaan Allah, mengingat Alkitab menekankan sungai sebagai saluran kehidupan dan berkat (Yehezkiel 47:9; Mazmur 46:5).

Selain itu, masalah ekologis seperti pencemaran sungai dan penurunan kualitas air berdampak langsung pada kesehatan dan kesejahteraan umat manusia. Sungai yang tercemar mengurangi kemampuan ekosistem untuk membersihkan diri secara alami, menurunkan produktivitas perikanan, dan mengancam akses masyarakat terhadap air bersih. Dalam konteks iman Kristen,

³⁹ Benediktus James Widya Darmaka, Yohanes Eddie Sutopo, and Philipus Purwanto, "Simbolisme Dan Makna Air Dalam Narasi Perjanjian Lama: Dari Penciptaan Hingga Pembebasan," *Jurnal Silih Asuh: Teologi Dan Misi* 2, no. 2 (2025): 23–36, <https://journal.sttkb.ac.id/index.php/SilihAsuh/article/view/103>.

⁴⁰ Harefa, "Implikasi Teologis Baptisan Air Pada Keselamatan."

menjaga sungai berarti menghormati mandat Allah untuk merawat ciptaan-Nya (Kejadian 2:15), karena air bukan hanya kebutuhan fisik tetapi juga simbol berkat dan kehidupan ilahi.⁴¹ Oleh karena itu, konservasi sungai dan pemeliharaan kualitas air menjadi tanggung jawab ekologis sekaligus spiritual bagi manusia, mencerminkan kesadaran bahwa kehidupan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari aliran air yang bersih dan sehat.

D. Ekologi dalam Perspektif Gereja Toraja

Berbicara tentang ekoteologi maka gereja Toraja memiliki sikap secara khusus dalam memandang Topik ini. tentu dengan identitasnya sebagai gereja suku menjadikan cara pandang gereja Toraja menjadi unik. Gereja Toraja berbicara secara khusus mengenai relasinya dengan sesama ciptaan lain dalam eklesiologi gereja Toraja. Dalam Bab 5 eklesiologi gereja Toraja dalam poin ke 41. Yang mana gereja Toraja di panggil menciptakan *karapasan* dengan ciptaan yang lain, dalam falsafah masyarakat Toraja disebut dengan *sangserekan*.⁴²

Gereja Toraja secara khusus memandang manusia sebagai *Imago dei* yang bertanggung jawab kepada Allah, kepada sesama, dan Alam semesta. Gereja Toraja secara khusus mengupayakan budaya yang saling menghargai dan mencintai. Dalam realitas kehidupan Gereja Toraja menyadari manusia sering kali

⁴¹ Ricky Atmoko, "Respiritualisasi Dan Rekonfigurasi Praktik:: Sebuah Konstruksi Teologi Air Bagi Peningkatan Akses Air Di Indonesia," *TRANSFORMATIO: Jurnal Teologi, Pendidikan, Dan Misi Integral* 1, no. 01 (2023): 53–69, <https://ejournal.sttb.ac.id/index.php/transformatio/article/view/11>.

⁴² Gereja Toraja, Eklesiologi Gereja Toraja untuk SSA (Makale: Gereja Toraja, 2019), 32.

menjadi pihak yang melakukan eksploitasi kepada ciptaan yang lain, sehingga gereja Toraja menekankan tentang tujuan utama dari pengajaran Alkitab adalah menghadirkan Syalom. Syalom dalam hal ini tidak hanya pada manusia namun harus di ejawantahkan kepada ciptaan lain karena pada dasarnya gereja Toraja secara sadar menyadari bahwa pendamaian yang dilakukan Kristus di atas kayu salib juga berarti pendamaian bagi ciptaan yang lain.

Sebagai gereja suku keunikan dalam merefleksikan imannya dapat dilihat dari bagaimana gereja Toraja melihat keterkaitan tentang Alkitab dan *Aluk sanda pitunna* yang mana manusia dan alam ciptaan lain tidak terlepas dan saling berkaitan. Gereja Toraja kemudian menyadari bahwa ciptaan lain adalah sesama, saudara atau *sangserekan* dengan manusia. *Sangserekan* sendiri merupakan kata dalam bahasa Toraja yang dapat diartikan secara harafiah sebabkan atau serobekan. Filosofi ini menekankan tentang bagaimana manusia, hewan dan tumbuhan berasal dari satu sumber dan bahan yang sama yakni yakni butir emas-emas murni yang ditempah di *Sauan si barrung* yang artinya perkakas pandai besi. Dalam kekristenan meyakini bahwa semua ciptaan berasal dari Allah. Sehingga Gereja Toraja tidak menganggap dirinya sebagai pusat atau *Antroposentrisme*.

E. Robert P. Borrong dan Kepedulian Ekologi

Robert P. Borrong merupakan seorang teolog yang berasal dari kalumpang, Sulawesi barat. Borrong menjadi seorang pengajar di sekolah tinggi teologi (STT) Jakarta. Dapat dikatakan bahwa Borrong merupakan seorang teolog

Indonesia pertama yang menjadi pelopor pemikiran teologi ekologi.⁴³ Borrong menitik beratkan masalah ekologi terjadi karena sikap nir-etik yang dilakukan manusia modern.

Manusia modern mulai membuat standar etika sendiri berdasarkan rasionalitas, hal ini dibuktikan ketika rasionalitas menjadi populer pada abad pertengahan ketika ilmu pengetahuan dalam hal ini *science* dipisahkan dengan teologi sehingga *science* merasa tidak membutuhkan teologi dan teologi tidak memiliki kewajiban memberikan kritik bagi *science*. Dampaknya adalah manusia modern menganggap dapat menyelesaikan segala masalah yang mendasar dalam kehidupan dan menganggap diri tidak terbatas. Dengan adanya teknologi manusia kemudian menggunakannya untuk kepentingannya sendiri tanpa memperhatikan dampaknya yang kemudian menimbulkan krisis ekologi dan juga sebagai penanda bahwa manusia tidak berdaya terhadap alam.⁴⁴ Sehingga Borrong tiba pada kesadaran bahwa penting untuk kembali memperbaiki cara manusia berelasi dengan alam dengan memperbaiki etika terhadap alam.

Borrong kemudian menulis sebuah buku yang berjudul “Etika Bumi Baru” baginya etika menjadi penting karena titik permasalahan ekologi dewasa ini disebabkan oleh manusia itu sendiri. Etika yang dimaksudkan dalam hal ini adalah suatu susunan norma-norma baru dalam membangun tata bumi baru.

⁴³Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 29

⁴⁴ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 2019, 2

Borrong kemudian dalam bukunya membahas tentang norma yang menitik beratkan pada koreksi, rekonstruksi, kooperasi dan berkelanjutan.⁴⁵

Borrong setelah membahas bagian pendahuluan bukunya, beliau memulai pada bab pertama tentang pokok ekologi dan manusia, kemudian dua bab berikutnya Borrong memberikan gambaran tentang kenyataan sekaitan dengan krisis ekologi. Setelah itu Borrong kemudian lanjut membahas tentang etika dan krisis ekologi, setelah menguraikan tentang hal demikian borrong kemudian melanjutkan tentang bagaimana gereja memikirkan mengenai pemulihan krisis ekologi. Dan pada akhirnya borrong memberikan Kesimpulan dan saran.⁴⁶

Berangkat dari penekanan Borrong yang menilai krisis ekologi disebabkan oleh rasionalisme yang kemudian menimbulkan pemahaman bahwa alam hanya sebatas objek, sehingga dari paham ini kemudian melahirkan apa yang disebut dengan materialisme. Materialisme sendiri merupakan paham yang memandang alam hanya memiliki nilai ekonomis dan menghiraukan nilai ekologis didalamnya. Secara sederhana alam hanya bernilai untuk digunakan dan kurang bernilai untuk kemudian di pelihara. Secara tidak langsung paham ini menempatkan manusia sebagai tuan atas alam.⁴⁷

Sesungguhnya iman Kristen tidak anti dengan ekonomi, melainkan dalam tugas dan mandat yang diberikan kepadanya sebagai mitra Allah di anjurkan

⁴⁵Ibid.9

⁴⁶Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*.35

⁴⁷ Borrong, *Etika Bumi Baru*, 2019.161

untuk mengelola alam agar dapat memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan. Namun dalam realitasnya manusia tidak lagi berorientasi pada pengelolaan namun melakukan eksploitasi terhadap alam dan menghiraukan aspek pemeliharaan. Padahal selayaknya manusia harus menyeimbangkan kedua aspek tersebut baik pengelola dan pemelihara. Sehingga melalui tindakan tersebut dapat dikatakan bahwa kegagalan manajemen alam oleh manusia menimbulkan krisis ekologi.

Dalam etika lingkungan hidup dalam konteks etika Kristen ditekankan tentang perlunya kesadaran manusia tentang posisinya sebagai manajer atau pengusaha, pekerja dan bahkan menjadi hamba, bukan sebagai tuan atas alam. Hal ini tidak hanya membebaskan alam tetapi juga menjaga keberlangsungan manusia sendiri. Berbicara tentang penguasaan alam dalam paradigma iman dan etos Kristen maka penguasaan yang dimaksudkan ialah penguasaan ke pelayanan yang secara sederhana dapat disamakan dengan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Borong mengutip ungkapan Hooker yang mengatakan bahwa tugas-tugas manusia dalam tradisi judeo-kristen tidak hanya berbicara tentang penguasa yang lalim, melainkan juga menekankan tentang *steward* atau pentalayanan dan juga pencipta.⁴⁸ Tanggung jawab yang diberikan kepada manusia harus dipahami sebagai mandat Kultural, artinya mandat ini berasal dari pada Allah kepada

⁴⁸ Borrong, *Etika Bumi Baru*.

manusia sebagai *Imago Dei*. Mandat ini harus dipahami sebagai pengelolaan yang bijak dan bertanggung jawab.⁴⁹

Meskipun demikian paradigma pelayanan atau *stewardship* juga mendapat kritik, misalnya Macquarrie yang telah di bahas sebelumnya. Bagi Macquarrie, *Stewardship* sebagai hasil dari teologi Calvinisme menekankan etika pelayanan sebagai jawaban atas tuduhan yang dilayangkan pada doktrin penciptaan sebagai penyebab kerusakan lingkungan, namun dinilai pemahaman ini masih menganggap manusia lebih dominan atau memiliki kedudukan lebih tinggi dari ciptaan lain dan alam hanya sebatas properti meskipun menggunakan istilah pelayanan. Sehingga dalam hal ini Macquarrie menekankan model organis yang menekankan pada kesetaraan.⁵⁰

Tapi bagi penulis sendiri lebih sepaham dengan etika pelayanan karena meskipun manusia memiliki status sebagai mitra Allah yang seolah masih menekankan adanya hierarki, tetapi posisi manusia sebagai steward atau pelayan bukan sebagai tuan. Hal ini juga dipertegas oleh Ben Dominguez yang dikutip borrong dalam tulisannya bahwa tugas manusia sebagai penatalayanan bertugas mengungkapkan siapakah Allah.⁵¹ Dengan kata lain bukan berarti manusia diberikan mandat oleh Allah sebagai *steward* akan menciptakan hirarki dan menjadikan alam sebagai objek melainkan hendak menunjukkan bahwa pusat

⁴⁹ Riska Riska, "EKOTEOLOGI KRISTEN: TEOLOGI PENCIPTAAN DAN TANGGUNG JAWAB TERHADAP LINGKUNGAN," *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 1605, <https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS/article/view/600>.

⁵⁰ Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi*, 82.

⁵¹ Borrong, *Etika Bumi Baru*.165

dari segala ciptaan adalah Allah. Dengan demikian posisi Allah dalam relasi teosentris adalah sebagai subjek baik kepada manusia dan ciptaan yang lain, dengan kata lain manusia dan ciptaan lain adalah objek.